
MENARI MENUJU KEBAHAGIAAN:
Filosofi dan Peran *Whirling Dervishes* di Komunitas
Kedai El Rumi Surabaya

Dinny Maretta Putri
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: dinnymaretta1@gmail.com

Muktafi
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: muktafi@uinsa.ac.id

Corresponding Author: Dinny Maretta Putri

Article history: Received: 14 September 2022 | Revised: 17 November 2022 | Available online: 01 Juni 2023

How to cite this article: Putri, Dinny Maretta., dan Muktafi. "Menari Menuju Kebahagiaan: Filosofi dan Peran *Whirling Dervishes* di Komunitas Kedai El Rumi Surabaya". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.89-97>.

Abstract: This article delves into the philosophy and significance of Whirling Dervishes within the Kedai El Rumi Community in Surabaya. Employing direct observation as the primary research method, supplemented by secondary data from relevant academic literature, the study uncovers the intricacies of this spiritual practice. The findings reveal the meticulous ritual of Whirling Dervishes, starting with heart purification and intention-setting, followed by intricate movements such as toe bending and clockwise rotation. This dance offers emotional benefits, fostering clarity, tranquility, and happiness among practitioners. Whirling Dervishes at Kedai El Rumi provide a platform for emotional management and spiritual connection through art. Additionally, each movement in Sufi dance carries profound significance, aiding in personal growth and spiritual development. Furthermore, Whirling Dervishes serve to strengthen social bonds within the community, fostering solidarity and deepening collective engagement in religious practices. This underscores the broader impact of Sufi dance, not only on individuals but also on community cohesion and religious life.

Keywords: Kebahagiaan; Kedai El Rumi; *whirling dervishes*.

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu bidang yang memiliki bahan perbincangan menarik dan dapat dijadikan topik diskusi. Tidak hanya membahas tokoh-tokohnya saja, tetapi juga terkait ajarannya yang beragam dan komprehensif. Secara umum, tasawuf berarti kesucian hati yang mempersatukan Yang Maha Kuasa dengan hamba-hambanya. Salah satu ciri umum tasawuf adalah munculnya kebahagiaan, yang mencerminkan rasa syukur atas anugerah dan nikmat Tuhan. Tujuan mengamalkan tasawuf tidak lain adalah kesempatan untuk berhubungan langsung dengan Tuhan dan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan.¹

Nilai-nilai spiritual tasawuf dapat berfungsi dan berperan sebagai seni atau tradisi serta dapat disesuaikan dengan aturan atau norma yang ada. Dengan begitu, masyarakat akan terhibur dalam beribadah dengan cara ini. Menurut korelasinya dengan agama, seni dapat mencapai makna spiritual melalui kecintaan terhadap keindahan yang dirasakan.² Sebagian masyarakat masih menganggap seni hanyalah sekadar hiburan yang mengandung nilai-nilai duniawi, mengandung hal-hal negatif dan tidak dapat dikatakan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satunya yaitu pertunjukan tari yang banyak dianggap mengekspose bentuk tubuh atau menimbulkan kericuhan. Namun, ternyata dalam Islam terdapat seni tari yang menganut nilai-nilai Islam. Tarian ini diperkenalkan oleh seorang tokoh sufi bernama Jalāl al-Dīn al-Rūmī. Ia menciptakan sarana untuk berkomunikasi dan menawarkan jalan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui sebuah kesenian yang disebut tari sufi (*whirling dervishes*).³

Whirling dervishes dapat disebut sebagai seni tari agamis. Tarian ini berasal dari negara Turki di Timur Tengah. Tarian lincah islami ini merupakan bentuk tarian dengan berputar sambil melantunkan nama suci Allah dan Rasulullah serta menampilkan rasa cinta serta kasih sayang seseorang kepada Allah dan Rasulullah. Salah satu ajaran Rasulullah adalah untuk selalu menjaga diri agar dekat dengan Allah melalui zikir. Oleh karena itu, Rūmī menciptakan metode zikir dengan

¹ Evania Maula Alfarika, "Seni dan Tasawuf: Studi Pada Penari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Bantul, Yogyakarta", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), 1.

² Hanik Shobahatul Fithroti, "*Whirling Dervish dan Tazkiyatun Nafs* pada Komunitas El Rumi, Sukolilo, Surabaya", Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021, 4.

³ Alfarika, *Seni dan Tasawuf*, 2.

gerakan tari berputar-putar sehingga melahirkan sebuah tarian yang disebut *whirling dervishes*. Tidak semua orang bisa menarikan tarian sufi. Seseorang yang ingin menjadi bagian dari pemeran tari sufi harus mempunyai landasan kecintaan kepada Tuhan dan harus memiliki amalan zikir dan doa Nabi. Penari sufi tidak merasa pusing saat melakukan gerakan tari berputar karena penari berkonsentrasi melantunkan zikir dan selawat yang menyentuh hati dan pikiran.⁴

Whirling dervishes masih jarang ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Tarian sufi ini hanya terdapat di daerah tertentu dan itu juga muncul karena adanya komunitas atau kelompok sufi yang mencintai Rūmī. Dalam perkembangannya saat ini pertunjukkan seni sufi mulai bermunculan, salah satunya di Kedai El Rumi, kawasan Bulak, Surabaya. Pada komunitas ini diyakini bahwa seni sufi memengaruhi emosi penarinya, membawa kedamaian, kenyamanan, dan bahkan kebahagiaan di hati. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peran *whirling dervishes* terhadap kebahagiaan penari sufi di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui filosofi dan peran *whirling dervishes* terhadap kebahagiaan penari sufi di Komunitas Kedai El Rumi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari buku-buku dan jurnal dengan tema terkait yang mengkaji tentang makna serta peranan tari sufi.

Praktik *Whirling Dervishes*

Whirling dervishes terdiri dari kata "*whirling*" yang berarti berputar dan "*dervishes*" yang berarti darwis. Dalam istilah tersebut, yang dimaksud dengan *whirling dervishes* adalah tarian berputar-putar yang dilakukan oleh para darwis. Tarian *whirling dervishes* juga dikenal dengan "Tarian Sufi" yang merupakan tarian dari Timur Tengah. *Whirling dervishes* pertama kali dibuat dan diperkenalkan oleh tokoh sufi Jalāl al-Dīn al-Rūmī. Tarian *whirling dervishes* ini tercipta secara tidak sengaja

⁴ Mega Nurvinta, "Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas Al-Fairouz di Kota Medan", Skripsi, Universitas Negeri Medan, Medan, 2016, 6.

karena dibuat saat Rūmī merasakan kesedihan atas wafatnya guru tercinta beliau, yaitu Shams al-Dīn Tabrīzī.⁵

Whirling dervishes bukan sekedar tarian berputar biasa. Tarian ini mempunyai makna spiritual yang sangat dalam, yaitu keinginan akan ketenangan yang dirasakan para darwis setelah melakukan tarian berputar sambil berzikir. *Whirling dervishes* dianggap seni yang bernilai keagamaan tinggi. Walaupun ada yang menganggap tarian ini hanya sekedar tarian berputar-putar, sebetulnya tarian ini mempunyai tata cara atau tata krama tersendiri, karena *whirling dervishes* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk ibadah dalam dunia tasawuf.⁶

Pelaksanaan *Whirling Dervishes* di Kedai El Rumi

Salah satu komunitas *whirling dervishes* di Indonesia adalah Kedai El Rumi. Kedai ini didirikan pada tahun 2014 oleh Muhammad Fajar Rizky yang merupakan seorang pengikut tarekat Naqshabandīyah Haqqānīyah. Kedai El Rumi berdiri karena dilatarbelakangi oleh masih belum banyaknya pengetahuan bahkan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap tari sufi. Muhammad Fajar ingin memperkenalkan dan menyebarkan tarian ini agar lebih luas diketahui masyarakat. Nama Kedai El Rumi merupakan hasil inspirasi dari sebuah tempat di Turki, yaitu Cafe El Rumi. Cafe El Rumi di Turki ini bukan tempat di mana orang-orang menikmati kopi atau kuliner, melainkan sebagai tempat berkumpulnya para pencinta Rūmī. Oleh karena itu, Muhammad Fajar Rizky tertarik untuk mendirikan tempat berkumpulnya para sufi seperti itu di Indonesia. Ketertarikan dan inspirasi tersebut membuat Cafe El Rumi versi Indonesia didirikan, dan ia menggantinya dengan istilah “kedai” karena lebih berkaitan dengan identitas atau ciri khas Indonesia.

Lebih lanjut, *whirling dervishes* pada komunitas Kedai El Rumi diartikan sebagai tarian yang dapat digunakan untuk sarana dakwah dan menjadikan penarnya merasakan kedamaian dalam hidup. Seorang mahasiswa sekaligus darwis Muhammad Ridwan Farid (24) yang sudah empat tahun menggeluti tari sufi mengatakan bahwa tari sufi adalah tarian yang sangat spesial baginya. Tarian *whirling dervishes*

⁵ Fatih Ridwan Munier, Gandung Djatmiko, dan Sarjiwo, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul”, *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 2 (2022), 44.

⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 227–228.

berbeda dengan tarian pada umumnya. Meski terkesan hanya berputar-putar, ternyata tarian ini banyak mengandung makna-makna sufistik, khususnya zikir. Dalam memulai tarian ini, penari harus dalam keadaan suci dan bersih dari berbagai macam hadas, lalu menetapkan niat hanya untuk mengagungkan Tuhan dan tidak mempunyai niat duniawi. Saat musik dan alunan doa mulai dimainkan, sang darwis pun memulai gerakan tariannya.

Pada *whirling dervishes* terdapat tiga bagian penting, yakni *pra-whirling*, *whirling*, dan *pasca-whirling*.⁷ Pada bagian *pra-whirling*, penari sufi wajib berada dalam keadaan suci, terhindar dari kotoran dan hadas kecil maupun besar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para darwis selalu mengawali pelaksanaan tari sufi dengan berwudu. Kemudian mereka melaksanakan salat sunah syukur wudu. Salat sunah ini memiliki tujuan untuk mengutarakan rasa syukur seseorang kepada Tuhan atas air yang dapat digunakan untuk menyucikan diri. Berikutnya ialah zikir yang dilantunkan, yaitu dzikir pada tahap *pra-whirling*, yang berbeda dengan zikir pada tahap *pasca-whirling*. Zikir pada fase *pra-whirling* ini dilakukan dengan tujuan agar bisa menutup sesuatu atau melindunginya agar terhindar dari kotoran yang tak kasat mata.

Bagian kedua yaitu saat *whirling*. Bagian ini merupakan tahap yang dilakukan saat sang darwis telah siap melakukan langkah-langkah tari sufi dengan penuh cinta dan kekhusyukan. *Pertama*, jempol kaki kanan menginjak jempol kaki kiri. Tahap pertama ini berarti memusatkan jiwa menghadap Allah dan menahan diri maupun jiwa dari segala hasrat duniawi. *Kedua*, tangan kanan diletakkan di bahu kiri dan tangan kiri diletakkan di bahu kanan. Memegang bahu kiri dengan tangan kanan berarti mengakui segala kesalahan dan dosa. Pada saat yang sama, seseorang memegang bahu kiri dengan tangan kanan berarti perbuatan baik saja tidak cukup. *Ketiga*, menurunkan tubuh. Pada tahap ini berarti berserah diri kepada Allah, Rasulullah, para mursyid, dan juga para sesepuh. *Keempat*, menarik napas lalu mengangkat badan lagi dan berputar. Tangan kanan selalu di atas dan tangan kiri di bawah. Pada saat inilah para darwis merasakan mabuk cinta.

Bagian ketiga adalah *pasca-whirling*. Tahap ini merupakan tahap yang dapat mencegah sang darwis merasakan pusing. Tahap ini

⁷ Rizqa Dwi Utami, Tasya Angelita, dan Asep Yudha Wirajaya, "Tari Sufi sebagai Media Terapi Psikologis dalam Ranah Islam", *Jurnal Sosial Keagamaan* 37, no. 2 (2022), 107.

dilanjutkan dengan membaca zikir, selalu mengingat Allah, mengingat Rasulullah, mengingat mursyid, dan mengingat orang yang lebih tua dengan membaca al-Fātihah dalam hati. Saat berzikir, putaran yang awalnya cepat kemudian semakin melambat ke tingkat yang cukup lambat hingga akhirnya berhenti.

Manfaat dan Peran *Whirling Dervishes* di Kedai El Rumi

Whirling dervishes menghadirkan berbagai manfaat bagi sang penari. Ia dapat menjadikan hidup seorang darwis semakin menyenangkan dan menjadikan mereka selalu mengingat keagungan Allah dalam setiap langkahnya. Hal tersebut merupakan satu dari banyak bentuk pengaruh langsung yang dirasakan seorang darwis setelah menari. *Whirling dervish* ialah tarian yang dapat membuat seseorang aman, bahagia, dan tenteram jiwa dan raga karena selalu dilakukan dengan berzikir kepada Tuhan.

Sementara itu, arti kebahagiaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan mempunyai makna yang bermacam-macam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, makna kebahagiaan umumnya ditinjau dari dua sisi, yaitu makna kebahagiaan dalam sudut pandang filosofis dan makna kebahagiaan dalam sudut pandang agama. Pada penelitian ini, bahagia yang dimaksud diambil dari lima indikator menurut Aristoteles. *Pertama*, kesehatan secara lahiriyah serta batiniyah. *Kedua*, memiliki teman yang selalu menuntun dalam kebajikan. *Ketiga*, mempunyai nama baik dalam kehidupan bermasyarakat. *Keempat*, sukses dalam segala hal. *Kelima*, memiliki pemikiran yang bijak, baik, dan pendirian hati yang teguh.⁸

Muhammad Ridwan Farid (24), salah satu penari sufi, merasa berada di ruang dan waktu di mana ia merasakan kedamaian dan kedekatan dengan Allah dan Rasulullah. Muhammad Fajar Rizky (34) dan Muhammad Minto (59) merupakan darwis, yang juga penggemar tari sufi, menuturkan bahwa ketika seorang darwis sering melakukan gerakan tari sufi, otomatis sangat mudah bagi darwis tersebut untuk merasa bahagia, ikhlas, dan bersyukur menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Muhammad Hamzah Naufal (58) menganggap tari sufi tidak hanya sebagai tari zikir, tetapi juga sebagai bentuk meditasi spiritual. *Whirling dervishes* dianggap sebagai salah satu bentuk meditasi, karena gerakan berputar ini dapat dilakukan oleh

⁸ Khoirul Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat", *Tasamub* 13, no. 2 (2016), 133–134.

semua orang, bahkan dari agama lain. Pengikut Zein mengatakan bahwa jika seseorang melakukan *whirling dervishes*, seluruh alam semesta akan ikut berputar, dan jika tidak, dunia akan hancur. Oleh karena itu, *whirling dervishes* bukanlah sekadar tarian Islami saja.⁹

Muhammad Fajar Rizky, pemilik Kedai El Rumi, menjelaskan lebih lanjut bahwa *whirling dervishes* memiliki peranan dan manfaat yang luar biasa dalam kehidupan penari sufi, terutama dari segi nilai emosional dan spiritual. Peranan dan manfaat tersebut didapat karena dalam setiap putaran, penari melakukannya sambil mengingat Allah dan menahan diri dari urusan yang bersifat duniawi, sehingga jiwa dan hati selalu merasa tenang dan tenteram. Apalagi dalam kaitannya dengan kehidupan, seorang darwis harus terbiasa mengendalikan segala emosinya, agar jiwa darwis selalu mempunyai perasaan tenang dan khusyuk. *Whirling dervishes* juga bermanfaat bagi emosi sang darwis, membuatnya selalu berpikir jernih dan tenang ketika memikirkan atau menghadapi sesuatu, sehingga sang darwis tidak pernah gegabah.¹⁰ Penari sufi lainnya di Kedai El Rumi sependapat dengan hal tersebut dengan menyebutkan bahwa dengan melakukan *whirling dervishes*, maka akan otomatis membentuk kepribadian seorang darwis dan membuat hati menjadi lebih bahagia karena merasa selalu dekat dengan Allah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mendapati bahwa tari sufi dapat membuat penarinya menjadi individu yang mampu mengelola emosi. Penari sufi juga mampu menyikapi berbagai hal dengan lebih tenang dan bijak. Sebagaimana dikemukakan Nuraini A. Mannan, tarian sufi merupakan tari yang dapat membuat penarinya merasa lebih tenteram, damai, dan bahagia. Jika seorang darwis khusyuk ketika melakukan *whirling dervishes*, ia akan mengalami fase ekstase di mana ia merasa segala sesuatu ada di sekitarnya mengelilinginya, tetapi fokus utamanya adalah tetap pada Allah semata. *Whirling dervishes* merupakan gabungan dari teori Zein dengan zikir dalam Islam.¹¹ *Whirling dervishes* dianggap sebagai suatu perayaan di mana perayaan tersebut memiliki tujuan sebagai langkah

⁹ William C. Chittick, *Jalan Cita Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001), 12.

¹⁰ Safran Rusmalla dan Setya Widyawati, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah, Kecamatan Kartosuro, Kabupaten Sukoharjo", *Gregat: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 18, no. 2 (2020), 23.

¹¹ Nuraini A. Manan, "Seni ala Sufi dalam Pendekatan Diri kepada Tuhan dan Implikasinya dalam Psikoterapi Islam", *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012), 18.

penyempurnaan kebahagiaan dalam hidup. Makna perayaan yang dimaksud pada pelaksanaan *whirling dervishes* ini ialah adanya pesta keimanan, dicapai dengan gerakan berputar yang difilosofikan sebagai sensasi mabuk yang dirasakan penari sufi ketika meninggalkan segala sifat keduniawian dengan berzikir.¹²

Whirling dervishes dalam Komunitas Kedai El Rumi mempunyai manfaat sekaligus peranan yang sangat besar terhadap kebahagiaan penarinya. Indikator-indikator kebahagiaan yang dimaksud adalah indikator yang telah dijelaskan oleh Aristoteles. Dari subjek penelitian yang diamati, didapati bahwa mereka merasakan kelima indikator kebahagiaan tersebut setelah melakukan *whirling dervishes* selama bertahun-tahun. Secara fisik mereka merasa bahwa badan mereka menjadi lebih bugar dan sehat, dan mereka juga merasakan perasaan, pikiran, serta hati menjadi tenang dan tenteram. Selain itu, komunitas ini juga menjadi wadah dakwah sehingga menghasilkan relasi positif agar saling menyebarkan kebajikan satu sama lain, menjadi baik di kalangan masyarakat dan mempunyai keteguhan hati serta kemampuan mengontrol diri yang sangat kuat.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa filosofi *whirling dervishes* di Kedai El Rumi bermula dari ketertarikan Muhammad Fajar Rizky terhadap suatu komunitas pencinta Rūmī yang ada di Turki dengan nama Cafe El Rumi. Seperti nama komunitas yang ada di Turki tersebut, Muhammad Fajar Rizky mengubah nama “cafe” menjadi “kedai” yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia untuk berkumpul. Komunitas Kedai El Rumi ini berdiri mulai tahun 2014 dan berkembang pesat di berbagai wilayah, khususnya Surabaya dan Jakarta. Manfaat dari pelaksanaan *whirling dervishes* adalah para darwis dapat merasakan ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian yang tidak bisa mereka ungkapkan. Darwis dalam hal ini diartikan sebagai penari sufi, yang merupakan orang yang berhasil memaknai kebahagiaan sebagai hal yang tidak berkaitan dengan segala sesuatu yang bersifat duniawi. Mereka menikmati dan meresapi setiap lantunan zikir dari putaran yang dilakukan dalam rangka selalu mendekatkan diri kepada Allah.

¹² Assya Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021), 217.

Daftar Rujukan

- Alfarika, Evania Maula. “Seni dan Tasawuf: Studi Pada Penari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Bantul, Yogyakarta”. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020.
- Assya Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi”. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021).
- Chittick, William C. *Jalan Cita Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Fithroti, Hanik Shobahatul. “*Whirling Dervish* dan *Tazkiyatun Nafs* pada Komunitas El Rumi, Sukolilo, Surabaya”. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Hamim, Khoirul. “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat”. *Tasamub* 13, no. 2 (2016).
- Manan, Nuraini A. “Seni ala Sufi dalam Pendekatan Diri kepada Tuhan dan Implikasinya dalam Psikoterapi Islam”. *Jurnal Substantia* 14, no. 2 (2012).
- Munier, Fatih Ridlwan, Gandung Djatmiko, dan Sarjiwo, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul”. *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 2 (2022).
- Nurvinta, Mega. “Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas Al-Fairouz di Kota Medan”. Skripsi, Universitas Negeri Medan, Medan, 2016.
- Opsianti, R. D. “Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan.: *Jurnal Seni Tari*, 3, no. 1 (t.th).
- Rusmalla, Safran, dan Setya Widyawati, “Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah, Kecamatan Kartosuro, Kabupaten Sukoharjo”. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 18, no. 2 (2020),
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Utami, Rizqa Dwi, Tasya Angelita, dan Asep Yudha Wirajaya, “Tari Sufi sebagai Media Terapi Psikologis dalam Ranah Islam”. *Jurnal Sosial Keagamaan* 37, no. 2 (2022).